

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil Tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2003), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Hal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang ASI Eksklusif.

Taksonomi pendidikan (Notoatmodjo, 2009) ada salah satu domain dari ketiga domain yaitu domain kognitif yang menyebutkan bahwa pengetahuan adalah kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah suatu proses hasil dari tahu atau segala sesuatu yang diketahui setelah seseorang melakukan sesuatu terhadap suatu objek

tertentu, dimana orang tersebut mempunyai kepandaian untuk melakukan sesuatu terhadap suatu objek.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

a. Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal (Sunaryo, 2004).

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Semua pengalaman pribadi dapat merupakan sumber pengetahuan. Namun pengalaman pribadi menuntut untuk menarik kesimpulan dengan benar. Untuk menarik kesimpulan dengan benar diperlukan berfikir kritis dan logis (Notoatmodjo, 2010).

c. Media

Dengan adanya media akan membantu dalam proses pembentukan dan perubahan sikap (Azwar, 2011).

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan karena adanya interaksi timbal

balik ataupun tidak yang akan dicapai sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Sunaryo, 2004).

3. Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diperoleh melalui beberapa hal, berikut cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010)

a. Cara non ilmiah

Cara kuno atau tradisional dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukannya metode ilmiah dan tanpa melalui penelitian.

Cara penemuan pengetahuan ini antara lain :

a) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban.

b) Kekuasaan atau Otoritas

Cara ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh seorang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris maupun berdasarkan penalaran sendiri.

c) Pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Semua pengalaman pribadi dapat merupakan sumber kebenaran pengetahuan.

d) Jalan Pikiran

Manusia mampu menggunakan penalarannya untuk memperoleh pengetahuan. Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik induksi maupun deduksi.

b. Cara Ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada saat ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengadakan observasi langsung, dan membuat pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamati

4. Klasifikasi Pengetahuan

Klasifikasi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2009) dibagi menjadi tiga domain yaitu : *Cognitive Domain*, *Affective Domain* dan *Psychomotor Domain*.

- a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan ketrampilan berfikir.
- b. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.

- c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek ketrampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.

5. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Untuk mengukur bahwa seseorang, tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya, aplikasi ini diartikan dapat sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysys*)

Suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisa ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, mengelompokkan dan sebagainya. Analisa merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi memisahkan dan sebagainya.

5. Sintesa (*syntesis*)

Adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi-informasi yang ada misalnya dapat menyusun, dapat menggunakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu

berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui dapat kita lihat sesuai dengan tingkatan-tingkatan diatas.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket atau kuisisioner yang menyatakan tentang suatu materi ingin diukur dengan subjek penelitian atau responden. Pengukuran atau penilaian pengetahuan menurut Notoatmojo (2003) dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) yaitu :

- a. Pengetahuan baik : 75-100% menjawab benar seluruh pertanyaan.
- b. Pengetahuan cukup baik : 51-75% menjawab benar seluruh pertanyaan.
- c. Pengetahuan Kurang baik : 26-50% menjawab benar seluruh pertanyaan.
- d. Pengetahuan tidak baik : 0-25% menjawab benar seluruh pertanyaan.

B. Status Sosial Ekonomi

1. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah kondisi seseorang atau keluarga dalam masyarakat dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan-kegiatan produktif demi mencapai suatu kesejahteraan seseorang dan keluarga seperti pendidikan, pendapatan, kekayaan serta status pekerjaan (Depkes RI, 2006).

Soetjiningsih (2004) menyatakan bahwa Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun skunder.

Di Indonesia saat ini digunakan dua ukuran kemiskinan, yakni yang dihitung BPS (Badan Pusat Statistik) dan BKKBN (Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional). Informasi kemiskinan yang dihitung BPS merupakan informasi makro sedangkan informasi dari BKKBN bersifat mikro dan sangat cocok untuk operasional lapangan.

Pengukuran kemiskinan yang dihitung oleh BPS dilakukan dengan cara menetapkan nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan

maupun minuman, yang harus dipenuhi seseorang untuk hidup layak. Garis kemiskinan sesungguhnya merupakan sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kalori perorang perhari. Individu dengan pengeluaran lebih rendah dari garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin.

Pendataan yang dilakukan oleh BKKBN tiap tahun dengan menggunakan kuisioner, diperoleh gambaran status kesejahteraan keluarga. Keluarga di Indonesia dikategorikan dalam lima tahap, yakni :

- a. Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan.
- b. Keluarga sejahtera I adalah keluarga yang walaupun kebutuhan dasar telah terpenuhi, namun kebutuhan sosial psikologis belum terpenuhi.
- c. Keluarga sejahtera II adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologisnya, tapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya.
- d. Keluarga sejahtera III adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangan tapi belum dapat memberi sumbangan secara teratur pada masyarakat sekitar.
- e. Keluarga sejahtera tahap III plus adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangan, serta telah dapat memberi sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Ekonomi

Menurut Friedman (2004) faktor yang mempengaruhi status ekonomi seseorang yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam memperoleh pekerjaan, sehingga semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah simbol status seseorang di masyarakat. Pekerjaan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan.

c. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah mendorong ibu untuk tidak teratur dalam pemberian ASI Eksklusif.

d. Latar Belakang Budaya

Kultur universal adalah unsur kebudayaan yang bersifat universal, ada di dalam semua kebudayaan di dunia, seperti pengetahuan bahasa dan khasanah dasar, cara pergaulan sosial, adat-istiadat, penilaian umum. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap

terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepercayaan individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

e. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Orang atau keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah misalnya lebih konsumtif karena mereka mampu untuk membeli semua yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan keluarga yang kelas ekonominya kebawah.

Dalam konsep teori keperawatan menurut Betty Neuman (1995) dijelaskan Bagaimana tingkat sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan, apakah pendapatan yang diterima sesuai dengan kebijakan upah minimum regional (UMR) atau malah sebaliknya dibawah upah minimum. Hal ini terkait dengan upaya pelayanan kesehatan ditunjukan pada anjuran untuk mengkonsumsi jenis makanan sesuai kemampuan status ekonomi masing-masing.

C. ASI Eksklusif

1. Pengertian ASI

Soetjiningsih, (1997) mengatakan bahwa ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bayi. ASI adalah cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu melalui proses menyusui. Secara alamiah, ia mampu menghasilkan ASI. ASI merupakan makanan yang telah disiapkan untuk calon bayi saat ia mengalami kehamilan. Semasa kehamilan, payudaranya akan mengalami perubahan untuk menyiapkan produksi ASI tersebut Khasanah (2010).

Purwanti (2004) mengatakan bahwa ASI adalah suatu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologi, sosial maupun spiritual. Menurut Permenkes RI No.240/Men.Kes./Per/V/85 (dalam Soetjiningsing, 1997). ASI adalah makanan bayi yang paling baik dan tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi bayi dan oleh karena itu penggunaannya perlu dilindungi dan dilestarikan.

2. Pengertian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI pada bayi tanpa diberi tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, bahkan air putih sekalipun. Selain tambahan cairan, bayi juga tidak diberi makanan padat lain, seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, tim, dan lain-lain (Roesli, 2001).

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI (Air Susu Ibu) sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain, walaupun hanya air putih, sampai bayi berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan, bayi mulai dikenalkan dengan makanan lain dan tetap diberikan ASI sampai bayi berumur dua tahun (Purwanti, 2004).

Purwanti (2004) menyatakan bahwa, mengapa memperkenalkan makanan tambahan dimulai pada usia 6 bulan bukan pada 4 bulan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang menyusu ASI sampai 6 bulan jauh lebih sehat dari bayi yang menyusu hanya sampai 4 bulan, dan frekuensi terkena diare lebih kecil. Bayi yang hanya menyusu ASI saja selama 6 bulan akan merangsang hormon prolaktin secara terus menerus sehingga memperbanyak produksi ASI yang dapat bertahan sampai bayi berumur dua tahun.

3. Komposisi ASI

Komposisi ASI sangatlah lengkap ASI mengandung lebih dari 200 unsur-unsur pokok, antara lain zat putih telur, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat kekebalan, dan sel darah putih. Semua zat ini terdapat secara proporsional dan seimbang satu dengan yang lainnya. Cairan hidup yang mempunyai keseimbangan biokimia yang sangat tepat ini bagi suatu “simfoni nutrisi bagi pertumbuhan bayi” sehingga tidak mungkin ditiru oleh buatan manusia (Roesli, 2000).

ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi dalam 6 bulan awal kehidupan, sehingga dianjurkan agar pada masa ini hanya

diberikan ASI. Komposisi ASI sesuai dengan kebutuhan bayi. Berikut beberapa kandungan gizi dalam ASI menurut (Khasanah, 2010) adalah sebagai berikut :

a. Karbohidrat

Laktosa (gula susu) merupakan satu-satunya karbohidrat yang terdapat dalam air susu murni. Kadar laktosa dalam ASI paling tinggi dibandingkan dengan susu sapi. Laktosa gunanya untuk pertumbuhan otak, meningkatkan penyerapan kalsium, meningkatkan pertumbuhan bakteri usus yang baik yaitu *lactobacillus bifidus*, menghambat pertumbuhan bakteri yang berbahaya dan sebagai sumber energi.

b. Protein

Protein dalam susu adalah Kasein dan whey. Protein whey sangat mudah dicerna dibandingkan kasein. Protein dalam ASI adalah lebih banyak whey (60%) daripada kasein sehingga tidak memberatkan pencernaan bayi. ASI juga mengandung *asam amino sisti* dan *taurin* yang tidak terdapat dalam susu sapi. Kedua asam amino tersebut diperlukan untuk pertumbuhan otak bayi.

c. Lemak

Sekitar setengah dari energi yang terkandung dalam ASI berasal dari lemak. Lemak dalam ASI lebih mudah dicerna dan diserap oleh bayi dibandingkan dengan lemak susu sapi karena ASI mengandung lebih banyak enzim pemecah lemak (*lipase*). Sekitar 80% lemak ASI berjenis *long chain polyunsaturated fatty acid* (lemak ikatan panjang).

Antara lain omega 3 (DHA= *Docosahexanoic Acid*), omega 6 (AA= *Arachidonic Acid*) yaitu asam lemak tidak jenuh rantai panjang yang diperlukan untuk pembentukan sel-sel otak yang optimal.

d. Vitamin dan Mineral

Vitamin merupakan nutrisi yang esensial (diperoleh tubuh dari luar). ASI mengandung vitamin dan mineral yang lengkap. Hampir semua vitamin dan mineral dalam ASI diserap tubuh bayi.

e. Zat Kekebalan Tubuh

Selain mengandung zat gizi, ASI juga mengandung zat kekebalan yang membantu tubuh bayi melawan infeksi. Kandungan zat kekebalan dalam ASI telah disesuaikan dengan kebutuhan bayi. Salah satu zat kekebalan tubuh yang terdapat dalam ASI adalah immunoglobulin (terutama IgA) yang dapat melindungi bayi pada tempat-tempat yang sering menjadi serangan kuman dan infeksi. ASI juga mengandung *laktoferin*, *lizozim* dan sel darah putih (leukosit) yang melengkapi sistem kekebalan tubuh bayi.

4. Volume ASI

ASI diproduksi atas hasil kerja gabungan antara hormon dan refleksi. Selama kehamilan, terjadi perubahan pada hormon yang berfungsi mempersiapkan jaringan kelenjar susu untuk memproduksi ASI. Segera setelah melahirkan, bahkan kadang-kadang mulai pada usia kehamilan 6 bulan akan terjadi perubahan pada hormon yang menyebabkan payudara mulai memproduksi ASI. Pada waktu bayi mulai menghisap ASI, akan

terjadi dua refleks yang akan menyebabkan ASI keluar pada saat yang tepat dengan jumlah yang tepat pula, yaitu refleks pembentukan atau produksi ASI atau refleks prolaktin yang dirangsang oleh hormon prolaktin dan refleks pengaliran atau pelepasan aliran (*let down reflex*) pengetahuan mengenai refleks ini akan dapat membantu ibu untuk berhasil menyusui karena akan menerangkan mengapa dan bagaimana seorang ibu dapat memproduksi ASI (Roesli, 2000).

Konsumsi ASI selama satu kali menyusui atau jumlahnya selama sehari penuh sangat bervariasi. Ukuran payudara tidak ada hubungannya dengan volume ASI yang diproduksi. Pada minggu bulan terakhir kehamilan, kelenjar-kelenjar pembuat ASI mulai menghasilkan ASI. Apabila tidak ada kelainan, pada hari pertama sejak bayi lahir akan dapat menghasilkan ASI sebanyak 50-100 ml sehari. Jumlah ini akan terus bertambah sehingga mencapai sekitar 400-450 ml pada waktu bayi mencapai usia minggu kedua. Dalam keadaan produksi ASI normal, volume susu terbanyak yang dapat diperoleh adalah pada 5 menit pertama. Penghisapan ASI oleh bayi biasanya berlangsung selama 15-25 menit. Selama beberapa bulan selanjutnya, bayi yang sehat mengkonsumsi sekitar 700-800 ml per 24 jam. Namun demikian konsumsi bayi bervariasi antara satu dengan yang lainnya, meskipun mempunyai laju pertumbuhan yang sama (Khasanah, 2010).

Produksi Air Susu Ibu yang sedikit merupakan tanda bahwa ibu yang kurang gizi. Sebab-sebabnya dapat ditelusuri pada waktu hamil,

apakah ibu-ibu tidak cukup pangan, dari mana energi dapat diambil selama periode laktasi. Produksi air susu pada ibu-ibu yang terkena gizi kurang dapat sangat kecil bahkan tidak keluar sama sekali, sehingga akan berpengaruh fatal pada bayinya. Di wilayah di mana ibu-ibunya kekurangan pangan biasa dijumpai bayi-bayi yang mengalami marasmus dini pada masa enam bulan pertama kehidupannya, khususnya mereka yang hanya memperoleh air susu ibu.

5. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Produksi ASI

Keberhasilan menyusui tergantung pada beberapa faktor, seperti ketepatan posisi bayi pada puting ibu ketika menyusui, frekuensi menyusui dan menyusui yang tidak terjadwal, atau menyusui sesuai keinginan bayi. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi ASI. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI menurut Khasanah (2010) diantaranya sebagai berikut :

1. Makanan Ibu

Makanan yang dimakan seorang ibu yang sedang dalam masa menyusui tidak mengandung cukup zat gizi yang diperlukan, pada akhirnya kelenjar-kelenjar pembuat ASI tidak akan dapat bekerja dengan sempurna sehingga berpengaruh terhadap produksi ASI. Oleh karena itu tambahan makanan bagi seorang ibu yang sedang menyusui mutlak diperlukan. Disamping bahan makanan sumber protein, bahan makanan sumber vitamin juga diperlukan untuk menjamin berbagai vitamin dalam ASI.

2. Frekuensi Menyusui

Frekuensi menyusui dapat mempengaruhi produksi ASI. Semakin sering menyusui, akan semakin meningkatkan produksi ASI. Berdasarkan hasil penelitian, produksi ASI akan optimal ketika ibu menyusui bayinya 5 kali atau lebih per hari selama 1 bulan awal menyusui.

3. Menyusui Sesuai Keinginan Bayi

Menyusui sesuai keinginan bayi dapat meningkatkan produksi ASI. Produksi ASI lebih dipengaruhi oleh kebutuhan bayi dibandingkan kapasitas ibu untuk memproduksi ASI. ASI akan diproduksi sesuai kebutuhan sang bayi.

4. Perilaku Ibu

Perilaku ibu, seperti merokok dan mengonsumsi alkohol bisa mempengaruhi produksi dan komposisi ASI. Merokok dapat mengurangi produksi ASI karena mengurangi hormon prolaktin (hormon yang berperan dalam produksi ASI) sehingga berpotensi mengurangi produksi ASI. Konsumsi alkohol mempengaruhi produksi ASI, etanol yang terdapat dalam alkohol dapat menghambat pelepasan hormon oksitosin (hormon yang berperan dalam pengeluaran ASI) sehingga ASI yang keluar sedikit.

5. Perawatan Payudara

Perawatan fisik payudara menjelang masa laktasi perlu dilakukan, yaitu dengan pemijatan payudara selama 6 minggu terakhir masa

kehamilan. Pemijatan tersebut diharapkan apabila terdapat penyumbatan pada saluran dalam payudara dapat dihindarkan sehingga pada waktunya ASI akan keluar dengan lancar.

6. Manfaat Pemberian ASI

Menurut Roesli (2001) manfaat utama ASI Eksklusif antara lain :

a. Sebagai nutrisi terbaik

ASI merupakan gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang karena disesuaikan dengan kebutuhan bayi pada masa pertumbuhannya.

b. Meningkatkan daya tahan tubuh

ASI adalah cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus dan jamur. Kemampuan bayi membantu daya tahan tubuhnya sendiri menjadi lambat setelah lahir, akan terjadi kesenjangan daya tahan tubuh. Kesenjangan tersebut dapat diatasi apabila bayi diberi ASI.

c. Meningkatkan kecerdasan

Dua faktor penentu kecerdasan, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik sangat menentukan potensi genetik atau bawaan yang diturunkan oleh orang tua. ASI mengandung zat-zat untuk pertumbuhan otak yaitu *Decosahexanoic Acid* (DHA) dan *Arachidonic Acid* (AHA).

d. Meningkatkan jalinan kasih sayang (*emotional bonding*)

Bayi yang sering berada dalam dekapan ibu pada waktu menyusui akan merasakan kasih sayang ibu dan rasa aman.

D. Pemberian ASI Eksklusif

Tindakan akan terjadi setelah seseorang mengetahui stimulus, kemudian mengadakan penelitian terhadap apa yang diketahui dan proses selanjutnya diharapkan akan melakukan apa yang diketahuinya. Suatu sikap belum terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap pada suatu tindakan yang konsisten diperlukan faktor pendukung yaitu suatu kondisi yang memungkinkan (Notoadmodjo, 2003).

Terkait dengan pemberian ASI Eksklusif, berikut ini dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yaitu :

1. Pengetahuan ibu. Semakin sedikit pengetahuan seorang ibu mengenai manfaat ASI, pola pemberian ASI kepada bayinya pun semakin buruk, hal ini akan berpengaruh terhadap status gizi bayi dan kecerdasan.
2. Status sosial ekonomi. Semakin tinggi status sosial ekonomi, semakin rendah rata-rata ibu memberikan ASI, yang umumnya disebabkan ibu ikut mencari nafkah untuk keluarga.
3. Status kerja ibu. Di kota-kota, banyak wanita yang juga turut bekerja mencari nafkah. Keadaan demikian tidak memungkinkan ibu menyusui anaknya secara eksklusif.

4. Ibu-ibu itu sendiri tidak dapat menyusui anaknya dengan baik karena berbagai hal misalnya :
 - a. Kurangnya perhatian ibu terhadap anaknya, rasa takut jika payudara menjadi rusak atau lain-lain.
 - b. Pada waktu menyusui bayinya, tidak semua susu terisap keluar, sehingga payudara belum kosong sama sekali. Dengan demikian tidak cukup rangsangan bagi payudara untuk memproduksi air susu kembali, sehingga jumlah air susu yang dikeluarkan menjadi sedikit.
5. Kesehatan ibu. Pemberian ASI penting untuk kesehatan ibu, misalnya dapat menghindari kanker payudara dan untuk menjarangkan kehamilan (KB).
6. Tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jumlah anggota rumah tangga (Moehji, 2003).

E. Karakteristik Individu

1. Umur

Umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun mati. Misal umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung (Wikipedia, 2011).

Menurut Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa umur merupakan variabel yang digunakan sebagai ukuran mutlak indikator fisiologis dengan kata lain penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan akan

berhubungan dengan umur. Dimana yang semakin tua mempunyai karakteristik fisiologis dengan tanggung jawab tersendiri.

Kemajuan dibidang sosial ekonomi, termasuk peningkatan akses terhadap kesempatan kerja dan pendidikan menyebabkan tertendensi untuk menikah diusia muda bagi kaum wanita semakin berkurang. Namun masih banyak terjadi di masyarakat pedesaan, wanita menikah diusia sangat muda. Kemungkinan mempunyai anak pertama di usia dini semakin besar. Usia muda pada dasarnya berkisar antara 13 sampai 19 tahun, secara umum dinyatakan bahwa wanita usia muda adalah wanita yang berumur dibawah 20 tahun atau yang berumur 19 tahun kebawah. Usia reproduksi optimal bagi seorang wanita adalah umur antara 20-35 tahun, dibawah dan diatas usia tersebut akan meningkatkan resiko kehamilan maupun persalinan, karena perkembangan organ-organ reproduksi yang belum optimal, kematangan emosi dan kejiwaan kurang serta fungsi fisiologis yang belum optimal, sehingga lebih sering terjadi komplikasi yang tidak diinginkan dalam kehamilan. Sebaliknya pada usia ibu yang lebih tua telah terjadi kemunduran fungsi fisiologis maupun reproduksi secara umum, sehingga lebih sering terjadi akibat yang merugikan pada bayi (Sianturi, 2007).

2. Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan

pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri (Notoatmodjo, 2003).

Menurut PP No 27 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000) jalur pendidikan sekolah terdapat jenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Berikut ini penjelasannya :

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya Sembilan tahun. Diselenggarakan selama enam tahun di sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau satuan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi pendidikan dasar. Bentuk sasaran pendidikan terdiri dari: Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah

Keagamaan, Sekolah Menengah Kedinasan dan Sekolah Menengah Luar Biasa.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institusi atau Universitas.

Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang berhasil dilalui oleh seseorang. Tingkat pendidikan seseorang akan dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman tentang sebuah pengalaman dan rangsang yang diberikan melalui belajar dan media lainnya. Pengetahuan atau pendidikan tentang kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka menengah (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan karena secara tidak langsung pendidikan memiliki peran dalam merubah tingkah laku dari yang merugikan atau tidak sesuai dengan norma kesehatan kearah tingkah laku yang menguntungkan kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan uang dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menyatakan bahwa jenis pekerjaan akan mempengaruhi jumlah pendapatan. Selanjutnya pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak

karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak (Sianturi, 2007).

Saat ini semakin banyak wanita yang mengembangkan diri dalam bidang ekonomi, dan masyarakatpun tampaknya makin menyadari kalau kebutuhan wanita bukan hanya kebutuhan fisiologis dan reproduksi (melahirkan), namun juga kebutuhan untuk mengembangkan intelektual dan sosialnya. Dari sinilah wanita itu dapat membuktikan bahwa dalam sektor ekonomi wanita juga dapat berfungsi sebagai subyek pelaku yaitu sebagai pekerja bukan hanya konsumen. Bidang kerja yang dipilih beragam dari sektor swasta sampai sektor pemerintah, dari bidang jasa sampai non jasa.

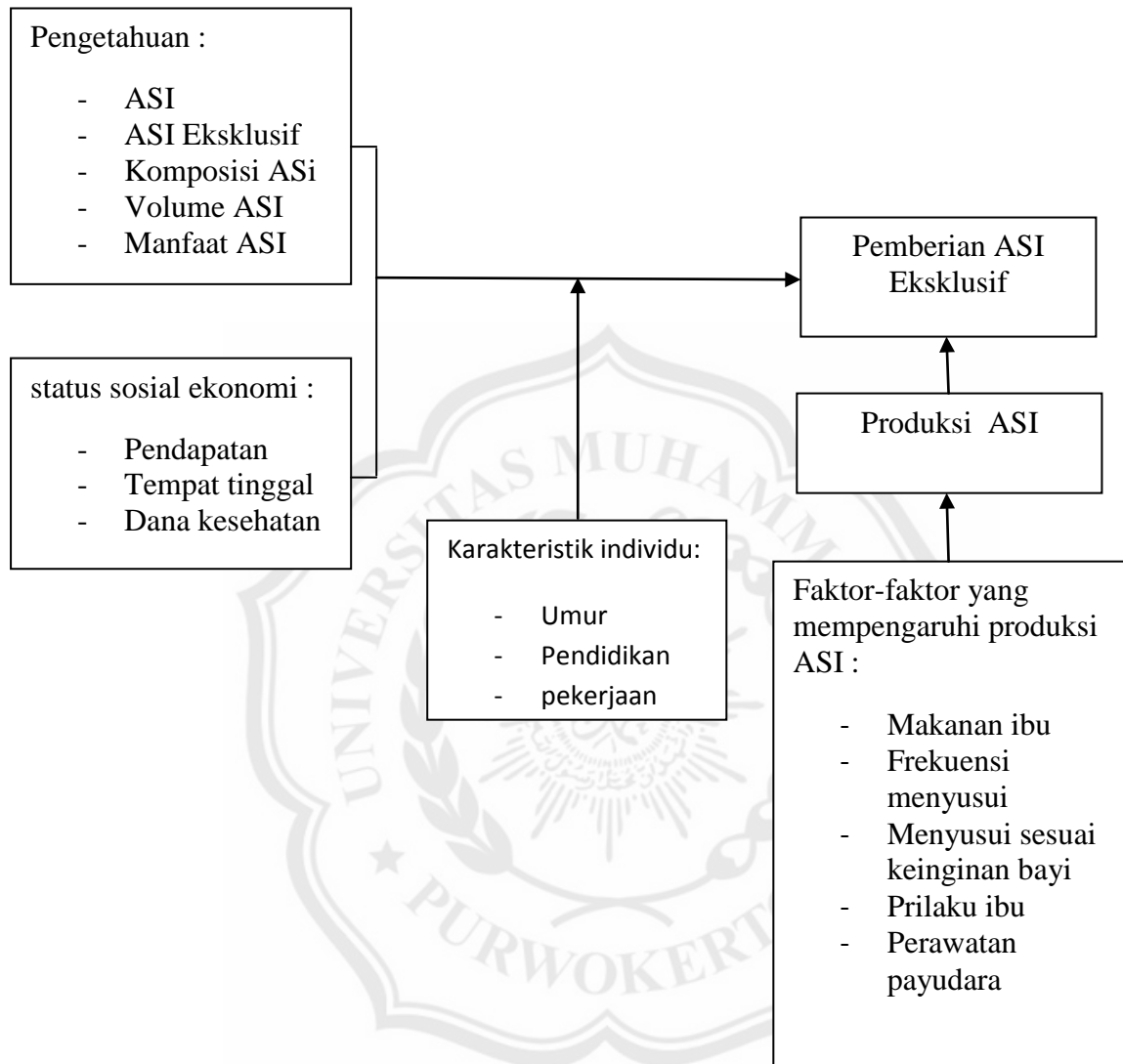
Definisi karir dalam literature ketenagakerjaan bermacam-macam salah satunya menurut *Hall a career is the set of jobs that a person has over time, it can be planned or unplanned*. Dengan adanya peran ganda seorang ibu baik ia sebagai ibu pekerja maupun sebagai ibu rumah tangga, manakala peran tersebut tidak sesuai proporsinya maka akan timbul dampak negatif. Kebutuhan dasar seorang bayi yang baru lahir adalah ASI Eksklusif selama enam bulan, selain itu tidak ada jadwal khusus yang dapat diterapkan untuk pemberian ASI pada bayi, artinya, ibu harus siap setiap saat bayi membutuhkan ASI. Akibatnya jika ibu diharuskan kembali bekerja penuh sebelum bayi berusia enam bulan, pemberian ASI eksklusif ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya, belim lagi ditambah kondisi fisik dan mental yang lelah karena harus bekerja sepanjang hari

dan ditambah diet yang kurang memadai jelas akan berakibat pada kelancaran produksi ASI (Hikmawati, 2008).

Adanya peraturan cuti yang hanya berlangsung selama 3 bulan membuat banyak ibu harus mempersiapkan bayinya dengan makanan pendamping ASI sebelum masa cutinya habis, sehingga pemberian ASI Eksklusif menjadi tidak berhasil (Hikmawati, 2008).



F. Kerangka Teori

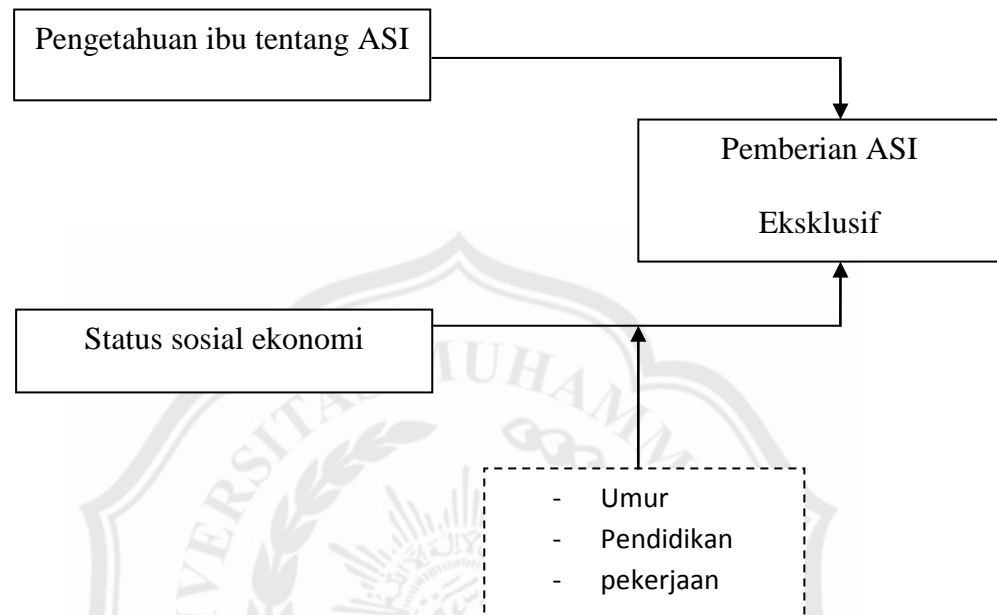


Gambar 2.1 Hubungan antara pengetahuan ibu dan status sosial ekonomi dengan pemberian ASI Eksklusif

Sumber : Notoatmodjo (2007), Soetjiningsih (1997), Roesli (2001), Depkes RI (2001), Moehji (2003), Khasanah (2010).

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka konsep Hubungan antara pengetahuan ibu dan status sosial ekonomi dengan pemberian ASI Eksklusif.

H. Hipotesis Penelitian

- a. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas
- b. Ada hubungan status sosial ekonomi dengan pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.